



Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya, Vol 1 (1), Juli 2019

ISSN : ----- (Print) ----- (Online)

Tersedia online di <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/istinarah/index>

Godaan Setan dan Cara Mengatasinya Menurut Al-Quran

Meta Eltika Putri *)

Institut Agama Islam
Negeri Batusangkar,
Sumatera Barat, Indonesia
E-mail:
metaryume@gmail.com

Inong Satriadi

Institut Agama Islam
Negeri Batusangkar,
Sumatera Barat, Indonesia
E-mail:
inongsatria75@gmail.com

**Ummi Kalsum
Hasibuan**

UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta, Indonesia
E-mail:
ummi220896@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini berdasarkan fenomena banyak orang yang berilmu pengetahuan agama dan mengaku beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, namun tidak sedikit di antaranya yang mengikuti langkah-langkah setan. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui bentuk-bentuk godaan setan. (2) mengetahui cara mengatasi godaan setan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *Maudhu'i*. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan godaan setan. Sedangkan sumber data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir dan buku-buku yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Alquran al-Karim*. Pengolahan data dilakukan dengan mengklasifikasikan ayat tentang godaan setan, kemudian diolah dan digali penafsirannya dengan mengacu kitab tafsir yang ada. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk godaan setan dijelaskan didalam surat Al-Hajj: 52, yaitu Godaan setan terhadap keinginan manusia. Sedangkan cara mengatasi orang yang terganggu godaan setan ada 3 yaitu: membaca ayat kursi dan al-Mu'awwidzatain, Ruqyah Syar'iyah, Khusyuk berdoa kepada Allah, tobat, cepat-cepat Mengerjakan kebaikan, meninggalkan kemungkaran, dan tawakkal kepada Allah.

Abstract: This research was based on the phenomenon of many people who were knowledgeable in religion and claim to believe in Allah and His Messenger, but many of them follow the steps of the Satan. The purposes of this study were: (1) knowing the forms of demon temptation. (2) knowing how to deal with demon temptation. The research design was library research. Technique of data analysis used in this research was *Maudhu'i* tafsir method. Primary sources of data in this study were the verses of the Qur'an related to the temptation of the devil. While secondary sources of data were covered from books of Qur'an interpretation and some books related to the subject of discussion. The technique of data collection that the writer used was *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Alquran al-Karim*. Data analysis was done by classifying the verse about the temptation of the devil, then processed and extracted its interpretation by reference to the existing *tafsir* book. The results of the study can be concluded that the form of Satan's temptation against human's desire. Whereas there are 3 ways of Satan to disturbed human being by the temptation namely: reading verse seats and *al-Mu'awwidzatain*, *Ruqyah Syar'iyah*, *Khusyuk* praying to God, repentance, hurrying to do goodness, abandoning evil, and *tawakkal* to Allah.

*) Corresponding Author

Kata Kunci: Godaan, Setan, *Maudhu'i*, Ruqyah

PENDAHULUAN:

Para ulama, khususnya kaum sufi, menekankan bahwa pada hakikatnya manusia tidak mengetahui gejolak nafsu dan bisikan hati, kecuali bila ia dapat melepaskan diri dari pengaruh gejolak tersebut. At-Tusturi, seorang sufi besar menyatakan: “Tidak diketahui bisikan syirik, kecuali oleh seorang muslim, tidak diketahui bisikan kemunafikan kecuali oleh seorang mukmin, demikian juga bisikan kebodohan kecuali yang berpengetahuan, bisikan kelengahan kecuali yang ingat, bisikan kedurhakaan kecuali yang taat, dan bisikan dunia kecuali dengan amalan akhirat. (Shihab, 2011: 757). Hal ini sejalan dengan firman Allah kepada manusia sebagai berikut:

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ

“Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga”. (QS. Al-A’raf [7]: 27)

Kejelasan permusuhan setan kepada manusia dapat disadari oleh siapa pun yang memperhatikan dampak buruk dari rayuan dan bisikannya. Semua yang dilarang Allah lalu dilakukan oleh manusia, di sana akan

ditemukan tangan setan. Semua yang dilarangnya dan dilakukan itu, ternyata membawa dampak buruk bagi manusia. Ini terjadi berulang-ulang. Dari sini, menjadi jelas bagi siapa pun yang ingin berpikir bahwa memang setan adalah musuh yang sangat jelas. (Shihab, 2011: 177)

Makhluk keji yang menyeru kepada segala perbuatan keji dan dosa ini telah diberi kemampuan oleh Allah secara terbatas. Selanjutnya Allah mengaruniakan kepada orang-orang yang beriman sebuah senjata untuk menangkal berbagai kejahatannya dan menolong mereka untuk mengalahkannya. Allah memberikan kemampuan kepada setan untuk membisikkan waswasnya dan melintaskan pikiran buruk dalam jiwa dan terus mengulang-ulangnya hingga keinginan untuk bermaksiat itu tumbuh dan menguat dalam hati, kemudian hingga benar-benar melakukan kemaksiatan itu. Karena perbuatan itu bermula dari percakapan hati tentang perbuatan itu (apakah akan dilakukan ataukah tidak) (Ahmad, 2015 :169)

Semua makhluk Allah yang tidak saleh, yang menggoda dan mengajak pada kemaksiatan, dinamai *syaitan*

(setan), baik dari jenis jin maupun manusia. Dari sini, dapat dipahami bahwa ada setan manusia dan ada pula setan jin. Setan jin tersembunyi, tetapi setan manusia bisa terlihat.

METODE:

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tematik atau *Maudhu'i*. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan godaan setan. Sedangkan sumber data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir dan buku-buku yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Alquran al-Karim*. Pengolahan data dilakukan dengan mengklasifikasikan ayat tentang godaan setan, kemudian diolah dan digali penafsirannya dengan mengacu kitab tafsir yang ada, dan memaparkan melalui kalimat yang efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN:

Bentuk Godaan Setan

Allah telah mengizinkan kepada setan untuk menghasut siapa yang

mereka sanggupi di antara manusia, baik melalui bisikan, nyanyian atau seruling. "Ibnu Abbas r. a berpendapat, yang dimaksud ajakanmu ialah segala seruan yang mengajak pada perbuatan maksiat terhadap Allah Swt.

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menceritakan dari Qatadah yang berkata, "Setan akan mendatangi manusia dari depan untuk membisikkannya bahwa kelak tidak akan terjadi hari kebangkitan, juga tidak ada surga dan neraka. Setan akan mendatangi mereka dari belakang, yakni urusan duniawi yang dihiasi sedemikian rupa dan diperlihatkan kepadanya. Setan akan mendatangi dari mereka dari kanannya, yang berarti melalui sisi kebaikannya sehingga mereka memperlambatnya. Begitu pula setan akan mendatangi dari kiri, yaitu akan menghiasi keburukan dan kemaksiatan, lalu mereka diserukan serta diperintahkan untuk segera melakukan perbuatan-perbuatan itu.

Bentuk kerja setan banyak dituliskan di dalam al-Qur'an, yaitu menyesatkan manusia dan membangkitkan angan-angan kosong manusia, kemudian memandang baik perbuatan buruk, dan menakut nakuti

dengan kemiskinan yang menyuruh berbuat kikir. Setan juga sangat ahli mengemas rayuannya dengan kemasan yang sangat indah. Biasanya, langkah pertama yang diambil adalah menggambarkan ketulusannya, menghendaki kebaikan dan kemaslahatan yang dinasehati. Ia tidak akan segan bersumpah tentang ketulusannya itu. (Yusuf, 2013: 172).

Setan akan selalu berusaha menumbangkan iman orang-orang mukmin. Tetapi yang menjadi prioritas utama orang-orang yang akan di godanya adalah orang alim ulama dan ahli ibadah. Setan akan melancarkan berbagai strategi agar iman orang tersebut menjadi runtuh. Pintu terlebar yang di masuki setan untuk menggoda manusia adalah kebodohan. Adapun orang yang berilmu, setan tidak bisa masuk kepadanya kecuali dengan mencuri kesempatan. (Fadlun, 2014: 139).

Ada beberapa istilah yang digunakan al-Qur'an untuk menggambarkan bisikan setan, antara lain *nazgh* (نزغ), *hamz* (همز), *mass* (مسن), dan *waswasah* (وسوسة). Menurut Mutawalli asy-Sya'rawi, ulama besar dan mantan Menteri Waqaf Mesir (w.

1998 M), dalam bukunya, *asy-syaithan Wa al-Insan*, kata *nazgh* mengandung makna gangguan, tetapi ada jarak antara subjek dan objek, antara yang diganggu dan yang mengganggu. Ia berbeda dengan *mass* yang bermakna menyentuh, tetapi sentuhan yang sangat halus, lagi sebentar sehingga tidak menimbulkan kehangatan, bahkan boleh jadi tidak terasa. Kata *mass* berbeda dengan *lamm* yang bukan sekadar sentuhan antara subjek dan objek, melainkan juga pegangan yang mengambil waktu sehingga pasti terasa dan menimbulkan kehangatan. Kata *lams*, berbeda juga dengan kata *lams* yang dipahami oleh banyak ulama dalam arti bersetubuh. Maka ini tentu saja mengandung makna yang lebih dari sekedar *lams*. (Shihab, 2010: 107).

Godaan yang bersumber dari setan, bisikkannya ke dalam hati menimbulkan dorongan negatif sehingga menjadikan manusia mengalami suatu kondisi psikologis yang mengantarnya melakukan tindakan tidak terpuji. Berikut ayat-ayat yang menyatakan bentuk godaan setan terhadap manusia.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا
 تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنسَخُ اللَّهُ مَا
 يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
 حَكِيمٌ

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasulpun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaitanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Al-Hajj: 52)

Kata (تَمَنَّى) *tamanna* berarti berkeinginan. Sementara pakar merujuk kepada salah satu syair sahabat Nabi Saw, yakni Hassan Ibn Tsabit, yang menggunakan kata tersebut dalam arti *membaca*. ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah *berbicara / menyampaikan sesuatu*.

Imam Bukhari meriwayatkan bahwa sahabat Nabi Saw. Ibnu Abbas berpendapat bahwa penggalan ayat itu bermakna: “Kalau beliau menyampaikan sesuatu, setan mencampakkan pula sesuatu dalam pembicaraannya”. Banyak pakar, antara lain Ibn Asyur yang sangat meragukan kebenaran syair itu sehingga menurutnya makna

membaca untuk kata *tamanna* tidaklah tepat.

Kata (أَلْقَى) *alqa* pada mulanya berarti *mencampakkan sesuatu* dengan tangan. Kata tersebut mengilustrasikan bisikan keraguan dan kebohongan setan ke dalam hati seseorang, bagaikan melemparkan sesuatu ke dalamnya, dan biasanya seta “melempar” sambil menyembunyikan tangan. Kata (يَنسَخُ) *yansakh* mempunyai beberapa makna, antara lain *membatalkan, menghapus, menulis, menyalin*. Yang dimaksud di sini adalah *menghapus* atau *membatalkan dan menghilangkan*. Penggalan ayat ini mengubah gaya bahasanya dari persona pertama pada penggalan yang lalu (*kami tidak mengutus*) menjadi persona ketiga dengan menyatakan *maka Allah menghapus*. Jika tanpa pengalihan, niscaya redaksinya berbunyi: “*maka Kami menghapus*”. Pengalihan ini agaknya bertujuan meneguhkan kandungan ayat ini dengan menyebut nama Allah yang Maha perkasa itu dalam penghapusan tersebut bahkan mengulanginya dua kali dalam penggalan berikut yakni: *kemudian Allah memantapkan ayat-ayatnya dan*

Allah Maha Mengetahui. Di sisi lain, pengulangan kata *syaitan* pada ayat di atas, padahal bisa saja kata yang kedua diganti dengan kata *dia*, bertujuan menekankan peranan setan, namun peranan tersebut sirna sama sekali di hadapan pengukuhan Allah terhadap kaum beriman.

Kata (ثم) *tsumma* pada ayat di atas bukan berfungsi menunjuk adanya arti jarak waktu lama, apa yang disebut sesudahnya, dalam hal ini *memantapkan ayat-ayat-Nya*, dengan apa yang disebut sebelumnya, yakni *menghapus apa yang dicampakkan oleh setan*, tetapi ia berfungsi menggambarkan bahwa *pemantapan* itu lebih penting dari pada *penghapusan* yang dilakukan. Ini memberi kesan bahwa, walaupun Allah tidak menghapus dan *menghilangkan* apa yang dicampakkan setan, itu akan sirna dan tidak berpengaruh karena dampak positif ayat-ayat-Nya sudah demikian kuat dan mantap dalam kalbu nabi dan rasul. (Quraish Shihab, 2012: 242)

Berikut godaan setan terhadap keinginan manusia: Pertama: Setan memasukkan godaannya terhadap manusia agar menyampaikan kabar

bohong. Di dalam kitab Imam Ahmad dari Abu Hurairah No 6917 bahwa Nabi saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ لَا يَرَى بِهَا بَأْسًا يَهْوِي بِهَا سَبْعِينَ خَرِيفًا فِي النَّارِ

Dari Abu Hurairah, *dia* berkata; Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Sesungguhnya bisa jadi seseorang mengucapkan suatu perkataan yang disangkanya tidak apa-apa, tapi dengannya justru tergelincir dalam api neraka selama tujuh puluh musim. (HR. Imam Ahmad)

Dalam menyebarkan berita bohong, setan memiliki cara yang halus dan licik. Dia membisikkan ke dalam hati manusia, yang menjadi perpanjangan lidahnya, berita yang seluruhnya dusta. Tetapi, dia menyelipkan berita yang benar di tengah tumpukan segudang kedustaan sehingga ada alasan untuk membela diri bahwa yang di katakannya tidak semuanya salah, tetapi ada yang benar.

Allah swt berfirman:

إِذْ تَلَقَوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُم بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسِبُونَهُ هِينًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu

yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar. (QS. An-Nur: 15)

Kedua, Setan yang bertugas menggoda orang-orang yang ada di pasar-pasar untuk berbisik di dalam hati para pedagang supaya mereka berbuat kecurangan dalam pekerjaan.

Allah berfirman:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ

Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi (QS. Al-Muthaffifin [83] (1-3)

Kecelakaan dan kerugian besar di dunia dan di akhirat bagi orang-orang yang curang, yaitu mereka yang apabila menerima takaran dan timbangan dari orang lain, mereka minta secara sungguh-sungguh agar dipenuhi atau bahkan cenderung minta dilebihkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka berbuat curang dengan mengurangi timbangan dan takaran dari apa yang mestinya mereka berikan mendapatkan keuntungan besar merupakan keinginan setiap pedagang, akan tetapi mereka tidak menyadari

bahwa yang mereka lakukan adalah salah satu bisnis haram dan menzalimi orang.

Ketiga, Setan yang bertugas mengganggu orang-orang yang mengalami musibah. Setan ini berbisik dalam hati orang tersebut agar hatinya tidak rela menerima musibah yang menimpanya.

Allah menciptakan setan sebagai batu penguji bagi hamba-Nya yang lain, agar Dia mengetahui kualitas keimanan hamba-Nya. Dia menciptakan manusia dari tanah yang mengandung suka atau duka, serta kebaikan atau keburukan, sehingga Dia harus mengeksploitasi kandungan bahan penciptaan tersebut. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi disebutkan bahwa Allah menciptakan Adam dari segenggam tanah yang berasal dari seluruh bumi, lalu lahirlah keturunannya seperti itu. Ada yang baik dan ada yang jelek, ada yang senang dan ada yang sedih, dan sebagainya. Hikmah Illahiah meniscayakan pemunculan dan penampakan eksistensi diri manusia, sehingga harus ada yang menjadi sebab tersebut. Untuk itu, Allah menjadikan Iblis sebagai penguji antara hamba

dengan diri-Nya, yang baik dengan yang buruk, sebagaimana dia menjadikan para nabi dan para rasul sebagai pembeda. (Thalbah, 2010: 51) Allah berfirman sebagai berikut:

مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ
“Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). (Q. S Ali-Imran) [3]: 179)

Keempat, Setan yang bertugas menggoda para sultan/penguasa agar berbuat dzalim kepada rakyatnya. Bagi Iblis, para penegak hukum dan pemegang kekuasaan merupakan target utama para setan untuk diperdayakan. Hal ini dikarenakan kelompok ini memiliki efek berantai untuk merusak sistem yang ada. Jadi, apabila aparat hukum atau penguasa sudah rusak, maka sangat mudah bagi setan untuk merusak seluruh masyarakat di suatu negeri (Ridwan, Fera Susanti, 2015: 51).

Kelima, Setan yang bertugas untuk membujuk orang-orang agar melakukan minum-minuman keras, dan sejenisnya. Setan telah menjadikan minuman keras sebagai senjata ampuh

untuk merusak akal sehat manusia, sekaligus menjadikannya sebagai alat untuk menjerumuskan manusia ke dalam kehinaan. Islam menganggap minuman keras sebagai najis dan sesuatu yang kotor, sehingga umat islam wajib menjauhinya. (Hadi, 2017: 238) Sebagaimana hal itu ditegaskan oleh Allah melalui firman-Nya berikut ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجَسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تَفْلَحُونَ . إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu). (Q. S. Al-Maidah [7]: 90)

Cara Mengatasi Diri Dari Godaan Setan

Salah satu rahmat Allah swt untuk ciptaan-Nya adalah bahwa Dia tidak

membiarkan mereka menjadi mangsa dan bulan-bulanan setan, yang membisikkan, membujuk, serta menyesatkan mereka. Dalam hal ini, Allah swt telah menyediakan benteng, memberikan senjata, dan menciptakan sejumlah perantara yang dapat dijadikan pelindung dan penangkal gangguan setan.

Cara mengatasi diri dari godaan setan ada dua. Pertama, cara berlingung dari godaan setan sebelum terkena godaannya dan sesudah terkena godaannya. Adapun cara mengatasi diri dari godaan setan sebelum terpedaya godaannya, dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pertama: Memohon perlindungan saat membaca al-Qur'an. Allah berfirman:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk. (QS. Al-Nahl [16]: 98)

Dalam ayat ini Allah mengajarkan adab membaca al-Qur'an agar dalam membaca dan memahaminya jauh dari gangguan setan. Al-Qur'an memberi petunjuk kepada manusia ke jalan kebahagiaan, dan menentukan mana amal perbuatan yang saleh yang

berguna bagi kehidupan manusia dan mana perbuatan yang membawa ke jalan kesengsaraan. Akan tetapi petunjuk al-Qur'an itu akan dapat dimengerti dan dipahami dengan benar, apabila akal pikiran si pembaca bersih dari godaan setan. Firman Allah Swt:

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya. (QS. Al-A'raf [7]:201)

Kedua, senantiasa berdzikir dan berdoa kepada Allah pada pagi dan petang hari sangatlah penting, karena dalam menjalani segala sesuatu ataupun mengerjakan suatu pekerjaan, maka awali dan akhirilah dengan berdzikir dan berdoa kepada Allah Swt.

Dalam Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang”. (QS. Al-Ahzab [33]:41-42)

Berzikir serta berdoa pada pagi dan petang hari, akan membuat seseorang terpelihara dari gangguan

dan tipu daya setan serta terpelihara dari segala sesuatu yang buruk, seperti musibah, malapetaka, kesialan, dan lain-lain, bahkan juga dapat menyebabkan seseorang mendapatkan kesejahteraan dan balasan surga dari Allah Swt. Berdzikir dapat menghubungkan jiwa manusia dengan Allah dan menjadikannya selalu merasakan kehadiran Allah.

Ketiga, Al-Hafidz Ibnu Katsir menjelaskan, berlindung kepada Allah dan mendekat ke sanding-Nya dari kejahatan semua makhluk yang memiliki kejahatan. Iyadz adalah memohon perlindungan untuk menghindarkan kejahatan. Adapun arti, *“A’uzu billahi minasy syaithanir rajim,”* adalah aku berlindung ke sisi Allah dari setan yang terkutuk, yang akan menimpakan mudarat pada agamaku atau duniaku, yang akan menghalang-halangi dari mengerjakan sesuatu yang telah diperintahkan kepadaku, atau mendorongku untuk melakukan sesuatu yang aku telah dilarang darinya. Tidak ada yang mampu menghardik setan dari manusia selain Allah. Saat seseorang merasakan adanya gangguan ataupun godaan dari setan. Pada saat itu, maka cepatlah

membaca kalimat ta’awudz dan memohon perlindungan kepada-Nya, sebagaimana hal ini telah diperintahkan oleh Allah Swt melalui Firman –Nya:

وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dan jika syetan mengganggu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Fushishilat [41]:36)

Keempat, dengan membaca surat al-Ikhlash dan dua surat *al-Mu’awwidzatain*. Selain surah al-Baqarah, ada surah-surah lain dalam al-Qur’an yang dapat dijadikan sebagai senjata untuk melindungi diri dari gangguan dan tipu daya setan, di antaranya adalah surat al-Ikhlash dan *al-Mu’awwidzatain* (surah an-Nas dan al-Falaq). Kata *al-waswas* dalam surat an-Nas pada mulanya berarti *suara yang sangat halus*, kemudian makna ini berkembang sehingga diartikan *bisikan-bisikan*. Biasanya, kata ini digunakan untuk bisikan-bisikan negatif. Karena itu sementara ulama tafsir memahami kata ini dalam arti setan. Setan sering kali membisikkan ke dalam hati seseorang rayuan dan jebakannya. Untuk maksud makna tersebut, ada ulama yang menyisipkan

kata *pelaku* sebelum *al-waswas* sehingga berarti *pelaku yang melakukan bisikan ke dalam hati*. Yakni setan. (Shihab, 2012: 755)

Keenam, selain membaca al-Baqarah dua ayat terakhir dari surat al-Baqarah, yakni ayat 285 dan 286, maka ayat al-Qur'an lainnya yang dapat dijadikan sebagai senjata untuk melindungi diri dari gangguan dan tipu daya setan adalah "ayat kursi" yaitu ayat ke-255 dari surat al-Baqarah.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Ayat kursi adalah ayat yang paling agung di antara seluruh ayat-ayat al-Qur'an. Ketika membaca ayat *al-kursi* seseorang akan menyerahkan jiwa raganya kepada Tuhan sekalian alam dan kepada-Nya pula memohon perlindungan. Ketika itu bisikan Iblis terlintas di dalam pikiran. Yang dimohonkan pertolongan dan perlindungan-Nya. (Shihab, 2012: 577)

Ketujuh, dengan menahan diri dari berlebihan dalam hal memandang, berbicara, makan dan bergaul dengan

manusia. Sesungguhnya pola makan dan minum yang berlebihan, banyak tidur dan suka berleha-leha adalah perilaku buruk yang membawa kepada kemalasan. Ketiganya merupakan mata rantai keburukan yang seharusnya dijauhi oleh setiap orang beriman. Biasanya, ketika seseorang sudah kenyang perutnya, maka ia akan cenderung menjadi mengantuk, lalu suka tidur-tiduran dan berleha-leha, hingga ia pun terjangkit penyakit malas. (Ahmad, 2015: 196). Karena itu pula, setan menjadikan pola makan dan minum yang berlebihan (sampai kenyang), banyak tidur, dan suka berleha-leha sebagai bagian dari senjata untuk menggoda dan memperdaya manusia. Allah Swt telah berfirman:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (Qs. Al-A'raf [7]: 31)

Dalam salah satu hadits yang dikutip oleh imam al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin, disebutkan bahwa Rasulullah Saw, juga bersabda:

أَحْيُوا قُلُوبَكُمْ بِقَلَّةِ الضَّحِكِ وَقَلَّةِ الشَّبَعِ وَطَهْرُوَهَا بِجُوعٍ تَصْفُو وَتَرَقِّقُ

Hidupkanlah hati kalian dengan sedikitnya tertawa dan sedikitnya

kenyang, serta sucikanlah hati kalian dengan rasa lapar, niscaya hati kalian akan jernih dan lembut (mudah tersentuh dan menerima kebenaran).

Berdasarkan hadits di atas, maka sudah seharusnya menghindari diri dari perilaku berlebihan dalam makan dan minum, terlalu banyak tidur ataupun suka berleha-leha, karena perilaku-perilaku buruk ini dapat dijadikan sebagai senjata setan untuk menyesatkan dan memperdayai manusia. Maka, makan, minum dan tidurlah secukupnya, agar setan tidak mempunyai peluang dan kesempatan untuk menimpakan keburukan.

Adapun cara mengatasi diri dari godaan setan sesudah terpedaya godaannya adalah: Pertama: Ruqyah Syar'iyah.

Alasan pembacaan ruqyah syar'iyah kepada orang yang tertimpa waswas adalah kekhawatiran bahwa waswas tersebut disebabkan oleh gangguan setan yang telah berada dalam dirinya. Dengan keluarnya setan atas izin Allah dari dirinya maka hilanglah waswasnya.

Utsman bin Abi Al-Ash berkata: “Ketika Rasulullah menugaskan utsman di Thaif tiba-tiba ada sesuatu yang menganggu shalat Utsman bin

Abi Al-Ash, sampai-sampai dia tidak mengerti hakikat shalat yang sedang dikerjakannya. Melihat hal itu Utsman bin Abi Al-Ash pun kembali menghadap beliau (Rasulullah) setelah Utsman bin Abi Al-Ash sampai di hadapan beliau, dengan lembut beliau memanggil Utsman bin Abi Al-Ash, “Ibnu Abil Ash”. Menyahut panggilan Rasulullah, kemudian Rasulullah melanjutkan, apa gerakan yang membuatmu datang kemari. Utsman pun menjawab, Wahai Rasulullah aku merasakan ada sesuatu yang menggangguku dalam shalatku, sampai-sampai aku tidak mengerti hakikat shalat yang sedang aku kerjakan. Lalu beliau bersabda, *itu adalah setan, kemarilah, mendekat kepadaku*, Utsman pun mendekat kepadanya, sembari duduk di atas punggung telapak kakiku. Setelah itu Rasulullah melakukan sesuatu kepadaku, yaitu beliau menepuk dadaku dan meludahi mulutku, lalu bersabda, *“keluarlah, wahai musuh Allah*. beliau melakukan hal ini hingga tiga kali. Setelah itu bersabda. *Kebenaran ada pada perbuatanmu*. Selanjutnya Utsman berkata, “Demi Zat yang umurku ada di Tangan-Nya, setelah itu aku tidak

merasakan satu pun gangguan seperti sebelumnya. (Fuad, 2012: 231)

Sabda beliau: “Keluarlah wahai musuh Allah,” ini menunjukkan bahwa yang namanya keluar tidak mungkin terjadi kecuali jika sebelumnya telah masuk. Jadi, yang menyebabkan adanya waswas dalam diri seseorang adalah setan yang telah merasuk ke dalam dirinya. Ini terbukti ketika Rasulullah menyuruhnya keluar setelah menepuk dada dan meludahi mulut Utsman, maka setan sudah tidak lagi menggangukannya. Mengeluarkan setan dari jasad seseorang adalah obat yang paling mujarab untuk mengusir waswas. Terutama bagi mereka yang dirasuki setan.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ قَالَ: دَخَلْتُ أَنَا وَثَابِتٌ عَلَى أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ فَقَالَ ثَابِتٌ يَا أَبَا حَمْزَةَ اشْتَكَيْتُ فَقَالَ أَنَسٌ أَلَا أَرَفَيْكَ بِرُقِيَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلَى قَالَ اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ مُذْهَبَ الْبَاسِ اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شَافِيَ إِلَّا أَنْتَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا

Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Abdul Warits dari Abdul Aziz dia berkata; "Aku dan Tsabit pernah mengunjungi Anas bin Malik, lalu Tsabit berkata; "Wahai Abu Hamzah, aku sedang menderita suatu penyakit." Maka Anas berkata; "Maukah kamu aku ruqyah dengan ruqyah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam?" dia

menjawab; "Tentu." Anas berkata; "ALLAHUMMA RABBAN NAASI MUDZHIBIL BA`SA ISYFII ANTA SYAAFI LAA SYAAFIYA ILLA ANTA SYIFAA`AN LAA YUGHAADIRU SAQAMA (Ya Allah Rabb manusia, dzat yang menghilangkan rasa sakit, sembuhkanlah sesungguhnya Engkau Maha Penyembuh, tidak ada yang dapat menyembuhkan melainkan Engkau, yaitu kesembuhan yang tidak menyisakan rasa sakit)

Syaikh Al-Albani mengatakan: “Di dalam hadits ini terdapat petunjuk yang jelas, bahwa setan kadang-kadang merasuk ke dalam jasad manusia, meskipun ia orang beriman. Dalam hal ini terdapat hadits-hadits lain yang senada dengan hadits ini. (Fuad, 2012: 232)

Kedua: Khusyuk berdoa kepada Allah, tobat, cepat-cepat mengerjakan kebaikan, meninggalkan kemungkaran, dan tawakkal kepada Allah. Orang yang ditimpa waswas hendaklah terus berdoa kepada Allah, memperbanyak zikir, dan istighfar. Hendaknya pula ia segera mengusir waswas tersebut sampai terbebas darinya, dengan izin Allah. Allah berfirman:

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ
“Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan (Qs. An-Naml [27]: 62)

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

“Dan Tuhanmu berfirman: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu (Qs. Ghafir [40]: 60)

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

“Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu). (Qs. As-Syura [42]: 30)

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya. (Qs. An-Nahl [16]: 99)

Ketiga: Sabar, Bertakwa kepada Allah dan Menjaga-Nya, Menjalankan Perintah-Nya dan menjauhi Larangan-Nya.

وَإِنْ تَصْبِرُوا سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرَّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan (Qs. Ali-Imran [3]: 120)

وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (Qs. Luqman [31]: 17)

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Dari uraian-uraian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu: (1) Bentuk godaan setan disebutkan di dalam alquran yaitu, godaan setan terhadap keinginan manusia, setan memasukkan tipu dayanya kepada manusia untuk selalu memperturuti hawan nafsunya sendiri. Selanjutnya godaan setan sebagai cobaan untuk manusia dan gangguan setan terhadap manusia. (2) Cara mengatasi diri dari godaan setan ada dua: Pertama, cara berlindung dari godaan setan sebelum terkena godaannya, yaitu dengan memohon perlindungan kepada Allah saat membaca alquran, senantiasa berdzikir dan berdoa kepada Allah pada pagi dan petang, membaca surat al-Ikhlas dan surat al-Muawwidzatain, membaca dua ayat terakhir dari surat al-Baqarah, membaca ayat kursi, dan tidak mengerjakan pekerjaan setan seperti tidak bisa menahan diri dari berlebihan dalam hal memandang, berbicara, makan dan bergaul dengan manusia. Dan cara mengatasi atau berlindung dari godaan setan sesudah terkena godaannya, yaitu dengan melakukan Ruqyah Syar'iyah, terapi bisikan bahwa seseorang sedang terasuki jin, tersihir, dan terkena penyakit 'Ain, dan selalu khushyuk berdoa kepada Allah, tobat, cepat-cepat mengerjakan kebaikan, meninggalkan kemungkaran, dan tawakkal kepada Allah.

Rekomendasi

Dalam hal ini penulis mengemukakan beberapa saran yang berkenaan dengan penelitian ini, yaitu: (1) Penulis sangat berharap melalui penelitian ini hendaknya dapat menjadi suatu ilmu pengetahuan kepada pembaca tentang Godaan setan dan cara mengatasinya menurut al-Qur'an. Dengan mengetahui berbagai bentuk godaan setan dan cara mengatasinya menurut al-Qur'an. (2) Penulis mengharapkan kepada peneliti tafsir atau kepada para pembaca untuk melanjutkan penelitian ini dengan merujuk kepada mufasir-mufasir yang ada serta mengupas kembali tentang Godaan setan dan cara mengatasinya menurut al-Qur'an dari aspek yang beragam dan lebih maksimal pada waktu yang akan datang.

REFERENSI

- Baqi, M. F. A. 1981. *Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Alquran Al-Karim*. Dar Al-Fikr. Beirut.
- al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn Mughirah ibn Bardizbah al-Ju'fi, 1318, *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr
- Hadi, S. 2017. *30 Jurus Ampuh Penakluk Setan*. Tiga Serangkai. Solo
- Hamka. 1982. *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Panjimas. Jakarta.
- Katsir, I. 2015. *Tafsir Ibnu Katsir*. Sinar Baru Algesindo. Bandung
- Muhammad A. S. 2008. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Lentera Hati. Jakarta
- Muhammad, S. H. 2013. *Tafsir Tematik: Konsep, Alat Bantu, dan Contoh Penerapannya*. UIN Maulana Malik Ibrahim Press. Malang.
- al-Naisaburiy, Abi al-Husein Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, 2006, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, 2006
- Ridwan. *The Handbook Of Iblis*. Febi UIN-SU Press. Sumatera Utara
- Shihab, M. Q. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Voll. Lentera Hati. Jakarta.
- , 2010. *Setan Dalam Al-Qur'an*. Lentera Hati. Jakarta.
- al-Sijistani, Abi Daud Sulaiman ibn al-Asy'as, 2007, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dar al-Fikr
- Thalibah, H. 2010. *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadits*. Sapta Sentosa
- Al-Turmudzi, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah ibn Musa ibn al-Dahak al-Salmi, 2006, *Sunan al-Turmudzi al-Jami' al-Shahih*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah
- Yusuf, M. A. 2007. *Manhaj al-Qur'an al-Karim fi Islah al-Mujtama' Qasas al-Ilm fi al-Qur'an al-I'lam fi al-Qur'an*. Kalam Publika. Jakarta.
- Zuhaili, W. 2014. *Tafsir Al-Munir*. Gema Insani. Jakarta